

# TANTANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASA PANDEMI COVID-19

Oleh : Arifin

## Abstrak:

Saat pandemi Covid-19 yang melanda diseluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia menyebabkan adanya perubahan-perubahan besar hampir diseluruh aspek kehidupan salah satunya pada sistem pendidikan baik di jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Menengah, dan yang lainnya. Ini dikarenakan pembelajaran yang biasanya dilakukan secara konvensional berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau dilakukan secara daring, yang pelaksanaannya tidak dapat terlepas dari pemanfaatan teknologi informasi. Journal ini bertujuan untuk mengkaji mengenai tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama masa pandemi Covid-19. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk dan menumbuhkan pribadi peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Sejalan dengan tujuan tersebut maka dalam praktiknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan pada transmisi nilai dan moralitas agama ke dalam perilaku dan tindakan peserta didik. Bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam tetapi juga menumbuhkan perilaku pada peserta didik yang didasari nilai-nilai agama Islam. Namun dengan adanya pandemi virus Covid-19 pembelajaran tatap muka di sekolah tidak dapat dilaksanakan. Kebijakan pemerintah mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring menimbulkan kendala dalam penekanan dan pembiasaan nilai-nilai ajaran Islam kedalam perilaku peserta didik.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini terus berkembang dan selalu mengikuti dinamika kehidupan masyarakat. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. Keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Alah Swt. Pendidikan Agama Islam sebagai suatu proses *ikhthiyāriyah* mengandung ciri dan watak khusus yaitu proses penanaman, pengembangan dan pemantapan nilai-nilai keimanan yang fundamental spiritual manusia dimana sikap dan tingkah lakunya termanifestasikan menurut kaidah-kaidah Agama Islam.

Akan tetapi lebih dari dua tahun di seluruh dunia termasuk Indonesia mengalami masalah besar, yaitu wabah menular yang bernama virus Corona (Covid-19). Covid-19 merupakan virus yang penyebarannya sangat cepat dan merupakan virus yang mematikan, untuk itu negara-negara di dunia termasuk Indonesia disibukkan

dalam menetapkan berbagai kebijakan sebagai upaya dalam memutus rantai penyebaran virus corona.

Wabah virus ini berawal dari sebuah daerah di Cina yaitu Wuhan muncul suatu wabah penyakit yang dengan cepat menular, wabah itu disebabkan oleh virus corona yang akrab disebut dengan Covid 19.<sup>1</sup> Penularan virus tersebut berdampak besar hampir keseluruhan aspek kehidupan, semakin hari terus semakin mengkhawatirkan, membuat seluruh dunia berjuang agar tidak terus terpuruk akibat virus tersebut termasuk Indonesia. Virus corona (COVID-19) cukup mengkhawatirkan bagi warga dunia, termasuk di Indonesia. Indonesia sendiri menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan di setiap daerah. Kebijakan tersebut menjadikan adanya perubahan-perubahan besar, seperti bidang ekonomi, bidang kesehatan, maupun bidang pendidikan.<sup>2</sup>

Dalam bidang pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) berupaya agar para pelaku pendidikan seperti pendidik dan peserta didik tetap bisa menyelenggarakan belajar mengajar meskipun dengan cara yang berbeda. Kemendikbud menetapkan peraturan bahwa pendidikan di Indonesia tetap diselenggarakan, namun dengan sistem yang berbeda yaitu *Study From Home* (SFH). Kementerian pendidikan dan kebudayaan mendorong pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan secara daring. Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran Kemendikbud RI nomor 3 tahun 2020 mengenai pencegahan *Corona Virus Disease* (COVID-19) pada satuan Pendidikan, dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35492/A.A5/ HK/ 2020 tanggal 12 Maret 2020 perihal Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).<sup>3</sup>

Kondisi kehidupan masyarakat yang mengkhawatirkan berbagai upaya dilakukan untuk mencari alternatif pembelajaran pada masa pandemi ini. Akhirnya pemerintah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan tujuan

---

<sup>1</sup> Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid 19) Sebuah Tinjauan Literatur" *Wellness And Healthy Magazine*, (Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2020), h.187

<sup>2</sup> Khamim Zarkasih Putro et al., "Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah," *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)* 1, no. 1 (2020): 126, <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/12/8>.

<sup>3</sup> Ni Komang Suni Astini, "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 243, <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>.

melindungi keselamatan dan kesehatan serta pembatasan aktivitas masyarakat. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka di sekolah tidak dapat dilakukan untuk menghindari penularan virus di lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi pelaku pendidikan, seperti pendidik, peserta didik, institusi dan bahkan memberikan tantangan bagi masyarakat luas seperti para orang tua. Dalam pelaksanaannya pendidik harus mencari cara bagaimana agar tetap bisa menyampaikan materi pembelajaran dan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik. Begitu juga peserta didik yang dituntut agar bisa menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisi seperti saat ini, salah satunya kesiapan mental.<sup>5</sup>

Dalam pelaksanaannya pembelajaran daring tentunya tidak dapat terlepas dari peran teknologi. Teknologi dapat mempermudah segala kebutuhan dalam proses belajar mengajar. Teknologi digital dalam lembaga pendidikan sebagai sarana pendukung dalam pembelajaran, baik sebagai sarana dalam mengakses informasi sumber belajar ataupun sebagai sarana penunjang kegiatan belajar dan berkaitan dengan tugas.<sup>6</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman teknologi semakin berkembang, saat ini banyak *platform* mulai dari aplikasi zoom, google meet, e-learning, e-student dan media pembelajaran lainnya. Metode tersebut memanfaatkan jaringan online yang sudah terhubung dengan internet dengan tetap berada di rumah masing-masing dan mengerjakan seluruh kegiatan pembelajaran melalui online.

Teknik pembelajaran daring tersebut berlaku untuk seluruh jenjang Pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi. Pengajar dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan. Namun dalam prakteknya berbagai kendala muncul, dari gagap teknologi, kendala jaringan yang belum merata ke seluruh pelosok wilayah Indonesia, biaya kuota yang menambah beban ekonomi keluarga, hingga materi pelajaran yang tidak cukup efektif untuk diajarkan secara daring. Pendidikan Agama Islam adalah

---

<sup>4</sup> Mulyana, *Memperkuat Kompetensi Guru Untuk Pembelajaran Efektif* (Jakarta: Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2020), h. 2

<sup>5</sup> Abdul Latip, "Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi COVID-19," *Edukasi Dan Teknologi*1, no.2(2020):108–9

<sup>6</sup> Sudarsri Lestari, "Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi," *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 95–96, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>.

salah satu pelajaran yang kurang efektif jika dilakukan secara daring, karena pendidikan agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama Islam tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>7</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup> Didalam dokumen Kurikulum 2013, PAI mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga Menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan.

Menurut Zakiah Daradjad, pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

*“Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai*

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2006), h. 13

<sup>8</sup> Syamsul Huda Rohmadi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), h. 143

*suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak”.*<sup>9</sup>

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mayoritas masyarakat memeluk agama Islam idealnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi suatu hal yang disenangi oleh masyarakat, orang tua, dan peserta didik.<sup>10</sup>

Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan tabiat yang baik agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama.

## **2. Konsep Pendidikan Islam**

Islam merupakan ajaran yang disampaikan oleh Muhammad SAW yang menyempurnakan ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh para nabi sebelumnya. Ajaran agama Islam mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungannya. Ajaran agama Islam meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, ajaran tersebut sebagai pedoman manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Untuk memudahkan dalam menyebarkan nilai-nilai Islam tersebut maka diperlukan konsep pendidikan agama Islam. Dalam Islam, terdapat tiga istilah yang biasa digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Ajaran agama Islam meliputi ajaran yang menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhannya, Manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan lingkungannya.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari dua segi. Pertama dari sudut masyarakatnya dan kedua dari sudut individu. Pendidikan dari sudut masyarakat adalah menekankan atau memanfaatkan kemampuan manusia untuk

---

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 46

<sup>10</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6-8

memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Sedangkan pendidikan dari sudut individu adalah proses untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses menampakkan atau manifest dari yang tersembunyi atau latent pada anak didik.<sup>11</sup>

Islam sebagai agama Universal memiliki sistem pendidikan yang sempurna untuk seluruh umat manusia di muka bumi. Disini akan dipaparkan mengenai sumber, landasan, metode, sarana, sejarah hingga berbagai persoalan yang kerap melanda dunia pendidikan kita. Selain itu akan dibahas mengenai beberapa pemahaman pendidikan yang digunakan dalam konsep islam yang bersandar pada al-Qur`an (asal kata tarbiyyah), yaitu sebagai berikut :

- a. Menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan
- b. Menumbuhkan perilaku demi perilaku secara bertahap hingga mencapai batasan kesempurnaan
- c. Dalam Pendidikan tercakup 3 unsur yaitu, 1) menjaga dan memelihara anak, 2) mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai kekhasan masing-masing, 3) mengarahkan bakat dan potensi untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan (Abdurrahman al-Bani)

Berdasarkan dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas. Kedua, Pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah Swt, Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan dan kebahagiaan fitrah tersebut. Ketiga, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui berbagai peningkatan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan perkembangan anak. Keempat, peran seorang pendidik haruslah sesuai dengan tujuan Allah Swt.

Kajian pada konsep pendidikan Islam membawa kita pada konsep syariat dan agama karena bagaimanapun agamalah yang harus menjadi akar pendidikan

---

<sup>11</sup> Hasan, Langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 57

kita. Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat berat tersebut, syariat itu membutuhkan pengamalan, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.

Mengajar tersebut memiliki makna kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik secara bersama-sama agar mendapatkan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran yang akhirnya membentuk perilaku atau kepribadian anak.<sup>12</sup> Salah satu upaya yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah suatu penghargaan Islam yang sangat tinggi kepada pendidik. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga dapat menempatkan klasifikasi pendidik setingkat di bawah klasifikasi nabi dan rasul. Klasifikasi orang yang alim di dalam Islam sangat diapresiasi bila orang tersebut mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan sistem mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain merupakan suatu pengamalan yang sangat diapresiasi oleh Islam.<sup>13</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan yang jelas. Dia menciptakan manusia dengan tujuan untuk menjadi khalifah di muka bumi melalui ketaatan kepada-Nya. Untuk mewujudkan tujuan itu, Allah memberikan hidayah serta berbagai fasilitas alam semesta kepada manusia. Jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan agama. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Realisasi tujuan pendidikan melalui ibadah tidak

---

<sup>12</sup> Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Semarang: Rasail, 2007), h.37

<sup>13</sup> Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.115

diartikan sebagai paya manusia yang hanya berfokus pada aspek ritual saja seperti shalat, membaca al-Qur`an dan lain-lain.

Menurut Mulyasa, bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuh dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Oleh karena itu berbicara Pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu menambahkan kebaikan di akhirat kelak.<sup>14</sup>

Konsep pendidikan Islam dalam memenuhi tujuan aktualisasi diri adalah, pertama, Allah memberikan kebebasan memilih kepada manusia serta menjelaskan konsekuensi pilihan yang dirasakan manusia di akhirat kelak. Kedua, Allah memberikan ajang kompetisi dalam kebaikan tetap terbuka bagi manusia. Prinsip yang Dia tekankan adalah penyesuaian balasan di akhirat kelak dengan perbuatan manusia di dunia. Ketiga, Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia pada-Nya sebagai tujuan tertinggi. Hanya itulah yang menjadikan tolok ukur aktualisasi diri dalam Islam. Keempat, Allah menciptakan manusia dan alam semesta ini dengan kemampuan yang membawa manusia pada perbedaan profesi sesuai keahliannya.

#### **4. Islam dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)**

Peran Islam dalam perkembangan iptek pada dasarnya ada dua. Pertama, menjadikan Aqidah Islam sebagai paradigma ilmu pengetahuan. Paradigma inilah yang seharusnya dimiliki umat Islam, bukan paradigma sekuler seperti yang ada sekarang. Paradigma Islam ini menyatakan bahwa Aqidah Islam wajib dijadikan landasan pemikiran (qa'idah fikriyah) bagi seluruh ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Ini bukan berarti menjadi Aqidah Islam sebagai sumber segala macam ilmu pengetahuan,

---

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep, dan Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 135-136

<sup>15</sup> Ilmi, Z. *Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Bandung LENTERA, 2012), h. 14.



melainkan menjadi standar bagi segala ilmu pengetahuan. Maka ilmu pengetahuan yang sesuai dengan Aqidah Islam dapat diterima dan diamalkan, sedang yang bertentangan dengannya, wajib ditolak dan tidak boleh diamalkan. Kedua, menjadikan Syariah Islam (yang lahir dari Aqidah Islam) sebagai standar bagi pemanfaatan iptek dalam kehidupan sehari-hari. (Ainiyah, 2013). Umat Islam boleh memanfaatkan iptek jika telah dihalalkan oleh Syariah Islam. Sebaliknya jika suatu aspek iptek dan telah diharamkan oleh Syariah, maka tidak boleh umat Islam memanfaatkannya, walau menghasilkan manfaat sesaat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>16</sup>

Teknologi adalah ilmu tentang cara menerapkan ilmu pengetahuan untuk memanfaatkan alam bagi kesejahteraan dan kenyamanan manusia.<sup>17</sup> Ketersediaan lahan yang diciptakan Allah mengantarkan manusia berpotensi untuk memanfaatkan alam ini yang telah ditundukkan Allah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia, yang kini dipimpin oleh peradaban barat satu abad terakhir ini, mencengangkan banyak orang di berbagai penjuru dunia. Kesejahteraan dan kemakmuran material (fisikal) yang dihasilkan oleh perkembangan iptek modern membuat orang lalu mengagumi dan meniru-niru gaya hidup peradaban barat tanpa dibarengi sikap kritis terhadap segala dampak negatif yang diakibatkannya. Pada dasarnya kita hidup di dunia ini tidak lain untuk beribadah kepada Allah SWT. Ada banyak cara untuk beribadah kepada Allah SWT seperti sholat, puasa, dan menuntut ilmu. Menuntut ilmu ini hukumnya wajib. Seperti sabda Rasulullah SAW: “ menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban atas setiap muslim laki-laki dan perempuan”. Ilmu adalah kehidupannya islam dan kehidupannya keimanan.

## **5. Model Pembelajaran Agama Islam di Masa Pandemi COVID-19**

Seiring dengan penyebaran virus Covid-19 yang semakin meluas pada dua tahun yang lalu, maka pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan terkait pelaksanaan pembelajaran di seluruh wilayah Indonesia. Maka pada pada jenjang

---

<sup>16</sup> Ainiyah, N. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum, 13, (2013). h.25-38

<sup>17</sup> M. Quraisy, Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, ( Bandung : Mizan, 1998), h. 441

pendidikan, mulai dari pendidikan TK sampai Pendidikan tingkat Tinggi (PT) dengan berbagai macam aplikasi–aplikasi. Oleh karena itu pemerintah menetapkan aturan pembelajaran yang memungkinkan dilaksanakan di tengah pandemi ini. Mengutip Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran CoronaVirus Disease (COVID-19), menyatakan bahwa,

- a. Belajar dari Rumah selama darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol penanganan COVID-19;
- b. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran jarak jauh daring dan/atau luring dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat Edaran (Kementerian Pendiknas, 2020).

Sehubungan dengan surat edaran tersebut maka dilaksanakan pembelajaran secara daring, Model daring tersebut peserta didik Belajar Dari Rumah (BDR), pada semua jenjang pendidikan di Indonesia. Adapun pembelajaran secara tatap muka disekolah hanya diperbolehkan untuk wilayah yang berada pada zona hijau Covid-19. Kemendikbud mengeluarkan panduan pembelajaran jarak jauh berdasarkan Surat Edaran (SE) Nomor 15 Tahun 2020. Panduan pembelajaran jarakjauh tersebut memuat prinsip-prinsip, konsep, serta metode pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar selama masa new normal.

Prinsip utama dalam panduan pembelajaran jarak jauh tersebut hendak memastikan bahwa keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, serta seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR. Kegiatan BDR juga dilaksanakan untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagisiswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Dengan demikian, BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antarlain mengenai pandemi COVID-19

## **6. Tantangan Pendidikan Agama Islam di Masa Pandemi COVID-19**

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang menetapkan pembelajaran secara daring menimbulkan tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Islam. Berbeda dengan mata pelajaran yang lain, pendidikan agama Islam sangat menekankan pada transmisi nilai dan moralitas agama ke dalam perilaku dan tindakan peserta didik.

Oleh karena itu Umat Islam dituntut untuk mencari jalan penyelesaian dengan berpanduan dengan ajaran dan peraturan yang telah digariskan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 11 yang Artinya : *“Barangsiapa yang berpegang teguh di jalan Allah, pasti diberi hidayah dan bimbingan melalui jalan yang benar (lurus)”*

Jadi beberapa penekanan yang perlu diambil dan menjadi perhatian dalam Pendidikan Agama Islam antara lain melalui:

#### *Pembinaan Akidah Islamiah*

Bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam tetapi juga menumbuhkan perilaku pada peserta didik yang didasari nilai-nilai agama Islam. Yang menjadi masalah adalah pendidikan agama dan proses menumbuhkan moralitas pada diri peserta didik sangat erat kaitannya dengan peneladanan dan pembiasaan. Peneladanan sangat terhubung dengan pola pikir yang dipraktikkan guru yang kemudian diadopsi peserta didik. Sedangkan pola pembiasaan berupa penanaman disiplin dalam tindakan yang berulang dan terukur. Keduanya berupa pendekatan yang menekankan pada praktik, disiplin dan pembiasaan.

#### *Pendidikan Akhlak*

Imam al-Ghazali membahagikan akhlak yang paling utama dalam Islam kepada empat bahagian: al-hikmah, al-'adlu, al-shajaah, al-'Iffah,. Keempat-empat sifat ini merupakan asas dan pokok keluhuran akhlak, yang akhirnya akan membangkitkan sifat-sifat terpuji lain. Oleh yang demikian, pendidikan akhlak Islam amat penting dalam membentuk peribadi yang mantap dikalangan generasi yang akan datang.

Menumbuhkan akhlak mulia yang didasari nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik adalah tujuan pendidikan agama Islam. Dengan penerapan kebijakan pembelajaran daring, mengakibatkan transmisi nilai-nilai pendidikan agama Islam lebih banyak berupa ceramah dan himbauan. Dengan pembelajaran yang berjarak tersebut proses peneladanan dan pembiasaan tidak dapat dijalankan dengan kontrol sebagaimana yang dilakukan pada pembelajaran tatap muka. Tidak berjalannya penerapan peneladanan dan pembiasaan berakibat langsung pada upaya pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Sistem pembelajaran yang

berjarak tidak dapat menggantikan sepenuhnya konsep pembelajaran tatap muka yang menekankan pada praktik dan pembiasaan. Praktik pendidikan agama Islam yang menekankan pada akhlak dapat terlihat dalam bentuk cium tangan guru, tingkah laku dan tutur kata santun yang tidak dapat dipraktikkan dalam sistem pembelajaran daring.

### *Wawasan Iman dan Muamalah Islamiyah*

Yang dimaksud dengan wawasan Iman adalah amalan kehidupan kita. Dalam mencari nilai kehidupan yang sejati, keyakinan dan motivasi keimanan yang kukuh dapat memandu kita dalam mencari arti kehidupan yang sebenar. Dalam arti yang lain, kehidupan Umat Islam adalah mengabdikan diri kepada yang Maha Pencipta, mengikut segala aturan yang telah ditetapkan Nya, memikul amanah yang besar sebagai khalifah di muka bumi ini serta mendaulatkan Islam sehingga akhir hayat. Oleh karena Pendidikan merupakan pranata dalam kehidupan manusia, maka untuk menemukan siapa dirinya atau eksistensinya.

Dengan pendidikan, diharapkan akan ada kemajuan yang di capai manusia pada kelangsungan kehidupannya. Kemudian, untuk salah satu fenomenanya yang seharusnya di jawab dalam keberlangsungan ini adalah dengan mencoba menghapus dinamika perkembangannya. Sudah jadi wacana umum bahwa dinamika pendidikan kita telah menjadi sesuatu yang menarik untuk selalu dikaji dan ditelaah terus-menerus.

Dalam masa pembelajaran dari rumah, proses peneladanan dan pembiasaan sebenarnya dapat dilakukan, akan tetapi hal tersebut sangat membutuhkan peran aktif keluarga. Namun tentu saja hal tersebut tidaklah mudah, latar belakang keluarga, kesadaran dan kepedulian orang tua, hingga lingkungan sekitar rumah dapat menjadi kendala. Kesadaran orang tua untuk menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan anak yang utama terutama dalam menumbuhkan karakter yang baik sangat rendah. Sampai saat ini banyak orang tua yang masih berfikir bahwa pendidikan anak dilakukan di sekolah baik untuk akademik maupun perilaku.

Arah baru pendidikan untuk Indonesia diharapkan mampu menjawab setiap persoalan. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang menitikberatkan kepada pembentukan moral yang mewujudkan perilaku dalam keseharian dengan

dampaknya yang baik. Harapan terhadap Pendidikan Islam datang dari para pemerhati dan intelektual muslim. Seperti Seyyed Hossein Nasr yang meyakini keharusan adanya sistem pendidikan yang melahirkan filosof, ulama, dan intelektual sebagaimana pada abad-abad pertama sesudah masa kenabian Muhammad SAW. Fazlur Rahman juga secara lebih eksplisit menjelaskan perkembangan praktek pendidikan berpola di kalangan komunitas pemeluk Islam hingga pada masa dikalangan pemeluk Islam dikenal sebagai zaman keemasan. Harapan yang tergambar dalam argumentasi dua tokoh diatas perlu diapresiasi sebagai bahan untuk membuat formula baru pendidikan Islam.

Arah baru pendidikan Islam di zona pandemi Covid-19 pada tahun 2020 mengubah semua aspek kehidupan manusia. Dampaknya pada semua bidang, tak terkecuali pendidikan dan keagamaan. Kebijakan Work From Home (WFH), social dan physical distancing serta pembelajaran online merupakan bentuk kebiasaan baru dari pemerintah dalam mencegah penularan Covid-19. Pada ranah keagamaan, terjadi pengaturan dan pembatasan dalam kegiatan ibadah selama masa pandemi Covid-19. Media pembelajaran online atau sering disebut dengan e-learning merupakan media penunjang pendidikan dan bukan sebagai media pengganti pendidikan. Prosesnya e-learning sebagai media distance learning menciptakan paradigma baru. Yakni peran guru yang lebih bersifat “fasilitator” dan siswa sebagai “peserta aktif” dalam proses belajar-mengajar.<sup>18</sup>

Kondisi Covid 19 dapat mengubah pembelajaran tatap muka langsung, sehingga mengharuskan proses adaptasi model pembelajaran, media, penugasan, evaluasi dan penguatan karakter bagi siswa. Pembelajaran online maupun kebijakan pembatasan lain yang dilakukan pemerintah, menjadi permasalahan yang harus diselesaikan semua pihak. Guru sebagai seorang pendidik dituntut menjadi leader dari siswanya. Di era pandemi Covid-19 seperti ini, pembelajaran online menjadi tantangan baru bagi guru untuk memberikan materi, dorongan moral serta akhlak kepada siswa didiknya. Sebagian besar guru hanya terfokus pada materi dan tugas, sehingga aspek afektif dan religiusitas siswa terlewatkan. Bagi siswa, banyak kendala selama masa pembelajaran online. Salah satunya sering dianggap libur oleh orang tua. Sehingga disuruh bekerja membantu perekonomian

---

<sup>18</sup> Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Rajawali Press, 2017), h.63

keluarga. Kurangnya pemahaman orang tua anak menjadi salah satu alasan mengapa pembelajaran online tidak berjalan baik. Kebijakan ini memberikan jawaban atas kemerosotan akhlak dan moralitas siswa selama masa pembelajaran online. Pembelajaran tatap muka tentu saja menjadi tantangan baru bagi sekolah maupun siswa. Perlu adanya kesadaran bersama untuk saling menjaga protokol kesehatan guna menekan angkapenybaran Covid-19. Oleh karena itu, dengan pembelajaran tatap muka diharapkan secara perlahan mampu meningkatkan pengetahuan, moralitas, regiolitas, akhlakul kaimahdan penampilan dapat sesuai dengan ideologi dan cita-cita bangsa Indonesia.

## **7. Penutup**

Pendidikan agama Islam menitikberatkan pada aspek sikap hidup dan tindakan peserta didik sebagai sasaran utamanya. Pendidikan agama dianggap gagal dalam proses pembelajarannya manakala karakter dan sikap peserta didik tidak mencerminkan nilai dasar agama yang diajarkan. Selama masa pandemi Covid-19 ini pemerintah menerapkan pembelajaran daring sebagai solusi agar pendidikan di Indonesia tetap dapat dilaksanakan. Kebijakan tersebut juga sebagai upaya pemerintah dalam pencegahan penularan virus Covid-19 di sekolah. Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut maka tenaga pendidik harus memilih strategi yang tepat dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran. Pembelajaran secara daring menimbulkan tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Islam. Berbeda dengan mata pelajaran yang lain, pendidikan agama Islam sangat menekankan pada transmisi nilai dan moralitas agama ke dalam perilaku dan tindakan peserta didik. Bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama Islam tetapi juga menumbuhkan perilaku pada peserta didik yang didasari nilai-nilai agama Islam. Penerapan kebijakan pembelajaran daring, mengakibatkan transmisi nilai-nilai pendidikan agama Islam lebih banyak berupa ceramah dan himbauan. Dengan pembelajaran yang berjarak, proses peneladanan dan pembiasaan tidak dapat dijalankan dengan control mutu dan standar sebagaimana yang dilakukan pada pembelajaran tatap muka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Ainiyah, N. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. *Al-Ulum*, 13, 2013
- Astini, Ni Komang Suni. “*Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19*,” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 243, <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>.
- Azhar, Arsyad. *Media Pembelajaran*, Jakarta : Rajawali Press, 2017
- Daradjat, Zakiah. *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Ilmi, Z. *Islam Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Bandung LENTERA, 2012
- Khamim Zarkasih Putro et al., “*Pola Interaksi Anak Dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran Di Rumah*,” *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*1, no.1(2020):126,<https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/php/fitrah/article/view/12/8>.
- Langgulung, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988
- Latip, Abdul. “*Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi COVID-19*,” *Edukasi Dan Teknologi*1, no.2(2020):108–9
- Lestari, Sudarsri “*Peran Teknologi Dalam Pendidikan Di Era Globalisasi*,” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2018): 95–96, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.459>.
- Mulyasa, E. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep, dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Mulyana, *Memperkuat Kompetensi Guru Untuk Pembelajaran Efektif* Jakarta: Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2020
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2006
- Rohmadi, Syamsul Huda. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Araska, 2012
- Shihab, M. Quraisy. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1998
- Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009

Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, Semarang: Rasail, 2007

Yuliana, "Corona Virus Diseases (Covid 19) Sebuah Tinjauan Literatur" *Wellness And Healthy Magazine*, Lampung: Fakultas Kedokteran Universitas Lampung, 2020